

PENYEMBUHAN LUKA JAHITAN PERINEUM TEHNIK JELUJUR SUBKUTIKULER LEBIH CEPAT DIBANDING TEHNIK TERPUTUS SEDERHANA

Dewi Rahayu¹, Dyah Noviawati Setya Arum¹

¹Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

ABSTRACT

Background :Simple cut-off stitching technique was techniques used in perineum stitching wound management. With this technique 65% mom with perineum stitching wound was healed on the fifth day of post partum, 35% of its was healed on the tenth day of post partum. According to the data in Health Department of Riau Islands Province, the cause of maternal deaths in Riau Islands Province 18% were caused by infections and 68% of them were caused by perineum wound healing complications. One way to avoid the perineum wound healing complications was with sub kutikuler baste stitching technique that can accelerate the process of wound healing.

Objective:To know the difference of perineum stitching wound healing time between simple cut-off stitching technique with sub kutikuler baste on post partum moms in Riau Islands Province Public Hospital 2012.

Method:Experiments with post test time series with one control group design. The population in this study was all post partum moms in Riau Islands Province Public Hospital 2012. Samples taken with simple random sampling technique with consecutive sampling and set inclusion and exclusion criterias as much as 27 intervention group subjects and 27 control group subjects. The variable in this study was sub kutikuler baste stitching technique tailoring techniques and perineum stitching wound healing time. Data was analyzed using Mann Whitney Test.

Result: The average of perineum stitching wound healing time differences with sub kutikuler baste stitching technique and simple cut-off was 2,2963 days. The statistical test results with Mann Whitney Test obtained p value 0,0000, where $p < 0.05$.

Conclusion: There was time difference of perineum stitches wound healing time between simple cut-off stitching techniques and sub kutikuler baste on post partum moms in Riau Islands Province Public Hospital 2012

Keywords:*subkutikuler baste, perineum stitches wound healing time.*

PENDAHULUAN

Penyebab langsung kematian ibu yaitu komplikasi kehamilan, persalinan, nifas yang tidak tertangani dengan baik dan tepat waktu.⁽¹⁾ Penyebab kematian ibu terbanyak adalah perdarahan 29%, pre-eklamsi dan eklamsi 26%, infeksi 14%, penyakit jantung 12% dan penyebab lain 19%.⁽²⁾ Perdarahan yang dimaksud dapat berupa perdarahan pada masa nifas yang dapat disebabkan oleh retensi sisa plasenta, atonia uteri atau robekan jalan lahir. Perdarahan pasca persalinan memperbesar kemungkinan infeksi puerperal karena daya tahan penderita berkurang.⁽³⁾ Salah satu penyebab kematian ibu adalah *Sepsis Puerperalis* dimana Semmelweis pada tahun 1874 telah menunjukkan bahwa *Sepsis Puerperalis* disebabkan oleh

infeksi, yang sebagian besar infeksi pada luka-luka jalan lahir.⁽⁴⁾

Infeksi bekas sayatan episiotomi atau luka perineum ditandai dengan jaringan sekitarnya membengkak, tepi luka menjadi merah dan bengkak, jahitan mudah terlepas dan luka terbuka menjadi ulkus dan mengeluarkan pus. Serviks sering mengalami perlukaan pada persalinan, demikian juga vulva, vagina dan perineum, yang semuanya merupakan tempat masuknya kuman-kuman patogen. Selain itu juga robekan perineum menjadi tempat penyebaran infeksi hingga ke organ dalam.⁽⁴⁾

Penyembuhan luka jahit perineum sangat erat kaitannya dengan jaringan penyambung. Ada 6 faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka antara lain nutrisi,

vaskularisasi, kadar haemoglobin, usia, penyakit lainnya, dan kebersihan perorangan, kegemukan, obat-obatan.⁽⁵⁾ Penyembuhan luka jahitan perineum merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam perawatan masa nifas. Jika hal ini diabaikan maka dapat menyebabkan infeksi, timbulnya berbagai macam komplikasi yang lain hingga dapat mengancam kematian.⁽⁶⁾

Teknik penjahitan terdiri dari berbagai macam teknik penjahitan, namun yang sering digunakan untuk penjahitan luka perineum adalah teknik penjahitan jelujur subkutikuler dan teknik penjahitan terputus sederhana. Keuntungan penjahitan terputus sederhana adalah bila benang putus, hanya satu tempat yang terbuka, dan bila terjadi infeksi luka, cukup dibuka jahitan di tempat yang terinfeksi. Akan tetapi, dibutuhkan waktu lebih lama untuk mengerjakannya.⁽⁵⁾

Teknik penjahitan jelujur subkutikuler yaitu suatu teknik penjahitan dengan dua simpul di ujung-ujung jahitan dan dilanjutkan dengan jahitan bawah kulit yang berupa satu garis saja sehingga memberikan hasil kosmetik yang paling bagus. Jahitan ini sangat sederhana, sama dengan kita menjelujur baju namun penggunaannya tidak disarankan pada jaringan ikat longgar.⁽⁷⁾ Pada penjahitan luka perineum, keuntungannya adalah tidak terlalu nyeri karena hanya ada dua simpul di ujung-ujung jahitan dan lebih sedikit benang yang digunakan.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau tahun 2010 menunjukkan bahwa perdarahan merupakan penyebab utama kematian maternal yaitu sebesar 32% disusul dengan preeklamsia atau eklamsia 22% dan infeksi 18% serta penyebab lainnya sebesar 28%. Angka kematian maternal di Provinsi Kepulauan Riau selama 5 tahun terakhir bervariasi dari 202 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2003 sampai 192 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2007 dan 175 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2008, dengan sebab utama eklamsia dan infeksi nifas. Pada kasus infeksi nifas, 68% disebabkan oleh komplikasi penyembuhan ruptur perineum.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Provinsi Kepulauan Riau pada tanggal 18 Februari 2012, selama Januari hingga Desember 2011 di RSUD Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 738 ibu menjalani persalinan spontan dan terdapat 632 ibu dengan jahitan perineum atau dengan kata lain 85,6% ibu yang menjalani partus spontan mengalami luka jahitan perineum. Di RSUD Provinsi Kepulauan Riau, protap yang digunakan dalam penjahitan luka perineum adalah dengan menggunakan jahitan terputus sederhana. Berdasarkan data di Poli Kebidanan RSUD Provinsi Kepulauan Riau, 65% ibu dengan luka jahitan perineum sembuh pada hari ke-5 post partum, 35% nya sembuh pada hari ke-10 post partum.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti "Perbedaan Waktu Penyembuhan Luka Jahitan Perineum Antara Teknik Penjahitan Terputus Sederhana Dan Jelujur Subkutikuler Pada Ibu Post Partum di RSUD Provinsi Kepulauan Riau tahun 2012".

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimendengan rancangan *post test time series with one control group design*. Secara skematis desain penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1. Desain Penelitian

	Intervensi	Post test					
Intervensi	X	O ₁	O ₂	O ₃	O ₄	...	On
Kontrol		O ₁	O ₂	O ₃	O ₄	...	On

Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah teknik penjahitan jelujur subkutikuler yaitu suatu tindakan untuk mendekatkan tepi luka dengan menggunakan sebuah benang yang disimpul pada salah satu ujung barisan dan kemudian dilewatkan melalui jaringan berulang kali dan diakhiri dengan simpul pada ujungnya serta mempertautkan jaringan subkutikuler. Sedangkan variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah waktu penyembuhan luka jahitan perineum yaitu jumlah hari yang diperlukan da-

lam proses penyembuhan luka jahitan perineum.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum dengan luka jahitan perineum di RSUD Provinsi Kepulauan Riau tahun 2012. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu post partum dengan luka jahitan perineum di RSUD Provinsi Kepulauan Riau pada bulan Mei sampai Juli 2012 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dan diambil dengan teknik *simple random sampling*. Besar sampel adalah 27 subyek. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi yang terdiri dari petunjuk penilaian penyembuhan luka dan kolom penilaian per hari, dan jam sebagai alat pengukur waktu.

Data dianalisis dengan analitik komparasi untuk mengetahui adakah perbedaan waktu penyembuhan luka jahitan perineum antara teknik penjahitan jelujur subkutikuler dengan teknik penjahitan terputus sederhana. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan waktu penyembuhan luka jahitan perineum antara teknik penjahitan terputus sederhana dan jelujur subkutikuler dengan subyek penelitian yang berjumlah 54 orang didistribusikan dalam tabel 1:

Berdasarkan tabel 1 di atas, subyek penelitian yang dilakukan teknik penjahitan jelujur subkutikuler yang berjumlah 27 orang, ada 11 orang (20,4%) yang luka jahitan peri-

neumnya sembuh dalam waktu 6 hari, 10 orang (18,5%) luka jahitannya sembuh dalam waktu 5 hari, 5 orang (9,3%) yang luka jahitan perineumnya sembuh dalam waktu 4 hari dan 1 orang (1,8%) yang luka jahitan perineumnya sembuh dalam waktu 7 hari. Sedangkan subyek penelitian yang dilakukan teknik penjahitan terputus sederhana yang juga berjumlah 27 orang, ada 13 orang (24%) yang luka jahitan perineumnya sembuh dalam waktu 8 hari, 8 orang (14,8%) yang luka jahitan perineumnya sembuh dalam waktu 7 hari dan 3 orang (5,6%) yang luka jahitan perineumnya sembuh dalam waktu 6 hari dan 9 hari.

Tabel 1. Distribusi frekuensi waktu penyembuhan luka jahitan perineum dan teknik penjahitan luka

Waktu Penyembuhan	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	n	%	n	%
4 hari	5	18,6	-	-
5 hari	10	37,0	-	-
6 hari	11	40,8	3	11,2
7 hari	1	3,6	8	29,6
8 hari	-	-	13	48,0
9 hari	-	-	3	11,2
Jumlah	27	100	27	100

Uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* hasil analisis menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal maka untuk menganalisis perbedaan rata-rata waktu penyembuhan luka jahitan dengan teknik penjahitan terputus sederhana dan jelujur subkutikuler uji yang digunakan adalah uji nonparametris yaitu *Mann Whitney Test*. Analisis data menggunakan software komputer diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Perbedaan Rata-Rata Waktu Penyembuhan Luka Jahitan Perineum Dengan Teknik Penjahitan Jelujur Subkutikuler dan Terputus Sederhana

Variabel	Mean (hari)	SD	Rentang Data		n	p	Mann Whitney	Ket
			Min	Maks				
Jelujur Subkutikuler	5,30	0,82	4,0	7,0	27	0,00	-6,03	
Terputus Sederhana	7,60	0,84	6,0	9,0	27			

Berdasarkan tabel 2, nilai rata-rata waktu luka jahitan perineum dengan teknik jelujur subkutikuler sebesar 5,30 hari, sedangkan nilai rata-rata waktu penyembuhan luka jahitan perineum dengan teknik terputus sederhana sebesar 7,60 hari. Hasil ini me-

nunjukkan bahwa rata-rata waktu penyembuhan luka jahitan perineum pada kelompok yang dilakukan teknik penjahitan jelujur subkutikuler lebih cepat dibandingkan dengan rata-rata waktu penyembuhan luka jahitan

perineum pada kelompok yang dilakukan teknik penjahitan terputus sederhana.

Nilai Z hitung yang diperoleh dari hasil uji *Mann Whitney* sebesar -6,03 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa ada perbedaan teknik penjahitan jelujur subkutikuler terhadap waktu penyembuhan luka jahitan perineum pada ibu post partum di RSU Provinsi Kepulauan Riau tahun 2012.

Luka perineum merupakan luka yang disebabkan karena adanya robekan pada perineum pada saat proses persalinan. Luka tersebut dapat sembuh dengan cepat atau lama tergantung dari usaha yang dilakukan untuk mempercepat proses penyembuhan. Salah satu cara yang dilakukan untuk mempercepat proses penyembuhan luka perineum adalah dengan melakukan penjahitan yang memperhatikan vaskularisasi sehingga proses penyembuhan dapat dipercepat.

Penyembuhan luka adalah panjang waktu proses pemulihan pada kulit karena adanya kerusakan atau disintegritas jaringan kulit. Tubuh yang sehat mempunyai kemampuan alami untuk melindungi dan memulihkan dirinya. Peningkatan aliran darah ke daerah yang rusak, membersihkan sel dan benda asing dan perkembangan awal seluler bagian dari proses penyembuhan. Proses penyembuhan terjadi secara normal tanpa bantuan, walaupun beberapa bahan perawatan dapat membantu untuk mendukung proses penyembuhan. Sebagai contoh, melindungi area yang luka bebas dari kotoran dengan menjaga kebersihan membantu untuk meningkatkan penyembuhan jaringan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 27 orang subyek penelitian yang dilakukan teknik penjahitan jelujur subkutikuler didapatkan terjadi percepatan waktu penyembuhan luka perineum yang signifikan. Hasil uji statistik membuktikan bahwa secara signifikan terdapat pengaruh teknik penjahitan jelujur subkutikuler terhadap waktu penyembuhan luka jahitan perineum. Penelitian ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Bamigboye, yang menyaya-

takan bahwa teknik penjahitan yang digunakan dalam penjahitan luka sangat berpengaruh terhadap penyembuhan luka tersebut.

Adanya perlekatan yang sempurna menyebabkan proses pembentukan sel baru dan mencegah terjadinya infeksi. Cepatnya penyembuhan luka yang dialami responden dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah teknik penjahitan yang dilakukan sesuai dengan prosedur teknik penjahitan yaitu jelujur subkutikuler, makan makanan tinggi kalori dan tinggi protein, melakukan perawatan perineum sesuai yang diajarkan sehingga personal hygiene daerah penjahitan luka terjaga kebersihannya.

Subyek penelitian yang dilakukan teknik penjahitan jelujur subkutikuler dan mengalami percepatan penyembuhan luka jahitan perineum disebabkan karena hasil penjahitan yang lebih rapat menyebabkan percepatan fase *inflammatory* dimana sel fagosit masuk ke daerah luka dan mengeluarkan faktor angiogenesis yang merangsang pembentukan anak epitel pada akhir pembuluh luka sehingga pembentukan kembali terjadi lebih cepat.

Meningkatnya sistem vaskularisasi ke luka jahitan perineum juga membantu meningkatkan fase-fase penyembuhan luka seperti mengurangi edema, mempercepat penyatuan jaringan dan pembentukan epitelialisasi. Hal ini sesuai dengan prinsip umum penyembuhan luka yaitu penyembuhan akan terjadi lebih cepat bila tepi-tepi kulit dirapatkan satu sama lain dengan hati-hati, tegangan dari tepi-tepi kulit harus seminimal mungkin atau kalau mungkin tidak ada sama sekali, tepi kulit harus ditarik dengan ringan, setiap ruang mati harus ditutup, baik dengan jahitan *subcutaneus* yang dapat diserap atau dengan mengikutsertakan lapisan ini pada waktu menjahit kulit.⁽⁵⁾

Penelitian ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Ismail yang menyebutkan bahwa percepatan fase *inflammatory* yang diakibatkan dari percepatan proses hemostasis dan pagositosis sebagai hasil dari penjahitan dengan teknik jelujur sub-

kutikuler akan mempercepat epithelial sel sehingga membantu menjadi barrier antara tubuh dan lingkungan dan mencegah masuknya mikroorganisme. Fase *inflammatory* juga memerlukan pembuluh darah dan respon seluler yang digunakan untuk mengangkat benda-benda asing dan jaringan mati. Suplai darah yang meningkat ke jaringan membawa bahan-bahan dan nutrisi.

Proses penyembuhan luka jahitan perineum yang tergolong cepat juga dipengaruhi oleh kadar haemoglobin (Hb). Pada penelitian ini seluruh subyek penelitian sudah diinklusi dengan kadar Hb > 11 gr%. Kadar Hb yang tinggi dapat mempercepat proses penyembuhan luka mengingat aliran darah ke daerah luka dapat memberikan oksigenasi dan nutrisi yang diperlukan. Zat besi diperlukan untuk sintesis Hb yang bersama oksigen diperlukan untuk mengantarkan oksigen ke seluruh tubuh.⁽⁹⁾ Penelitian yang dilakukan Suprpti, menunjukkan ada hubungan antara kadar Hb ibu nifas dengan lama penyembuhan luka jahitan perineum.

Penyembuhan luka jahitan juga sangat dipengaruhi oleh status gizi seseorang. Pada penelitian ini subyek yang diambil untuk penelitian adalah ibu dengan IMT 18,5-25. Nutrisi sangat berperan dalam penyembuhan luka karena substansi protein yang berbentuk kolagen akan menambah tegangan permukaan dari luka. Jumlah kolagen yang meningkat menambah kekuatan permukaan luka sehingga kecil kemungkinan luka terbuka. Vitamin A diperlukan untuk membantu proses epitelialisasi atau penutupan luka dan sintesis kolagen. Vitamin B kompleks sebagai kofaktor pada sistem enzim yang mengatur metabolisme protein, karbohidrat dan lemak. Vitamin C dapat berfungsi sebagai fibroblast dan mencegah adanya infeksi serta membentuk kapiler-kapiler darah. Sedangkan vitamin K membantu sintesis prothombin dan berfungsi sebagai zat pembekuan darah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata waktu penyem-

bahan luka jahitan perineum dengan teknik penjahitan terputus sederhana pada ibu post partum adalah 7,6 hari. Sedangkan rata-rata waktu penyembuhan luka jahitan perineum dengan teknik jelujur subkutikuler pada ibu post partum adalah 5,3 hari dan teknik terputus sederhana adalah 7,6 hari. Sehingga terlihat ada perbedaan rata-rata lama penyembuhan luka jahitan perineum dengan teknik terputus sederhana dan jelujur subkutikuler adalah 2,3 hari.

Bidan RSUD Provinsi Kepulauan Riau disarankan agar dalam melakukan penjahitan pada luka jahitan perineum dapat menggunakan teknik penjahitan jelujur subkutikuler, sehingga dapat mempercepat lama penyembuhan luka jahitan perineum.

KEPUSTAKAAN

1. Depkes RI. 2010. *Permenkes 2010*. Jakarta.
2. _____. 2010. *Riskesdas 2010*. Jakarta.
3. Uliyah dan Hidayat. 2008. *Keterampilan dasar praktik klinik untuk kebidanan edisi 2*. Salemba Medika. Jakarta.
4. Murti, B. 2010. *Desain dan ukuran sampel untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif di bidang kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
5. Suwiyoga. 2007. *Asuhan persalinan normal*. JNPK-KR. Jakarta.
6. Shweni. 2007. *Methods of repair for obstetric anal sphincter injury*. http://apps.who.int/rhl/pregnancy_childbirth/childbirth/perineal_trauma/mscom/en/
7. Price dan Wilson. 1995. *Patofisiologi I*. EGC. Jakarta.
8. Komariyah. 2009. *Pengaruh senam nifas terhadap lama penyembuhan luka jahit perineum di puskesmas mergangsan yogyakarta*. Yogyakarta.
9. Prawirohardjo, S. 2010. *Ilmu kebidanan*. YBP. Jakarta.